

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signalling

Menurut Graham, Smart, dan Megginson (2010) model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan: *asymmetric information*. Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka kuat sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar). Itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

Subramaniam (2009) teori sinyal mengemukakan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain dan informasi lain. Ketika digunakan dalam praktek pengungkapan perusahaan, *signaling theory* secara umum menguntungkan bagi

perusahaan untuk mengungkapkan praktek *corporate governance* yang baik, sehingga dapat menciptakan kualitas perusahaan yang baik dalam pasar.

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Immacullatta (2006) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi yang terkait dengan utang yang dimiliki.

Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan

menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008).

2.1.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*Financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*).

2.1.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Andi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), dan lainnya.

2.1.4 Tahap-tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap penilaian Mulyadi (2009).

Tahap persiapan terdiri dari tiga tahap rinci yaitu :

1. Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab.
2. Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja.
3. Pengukuran kinerja yang sesungguhnya.

Sedangkan tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci, yaitu :

1. Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar.
3. Penegakkan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan.

Menurut Fahmi (2011) ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sudah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar-waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.1.5 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Secara umum, menurut Mulyadi (2009) tujuan perusahaan dalam mengadakan pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui motivasi personel secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan personel, seperti: promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan penelitian dan pengembangan personel dan untuk menyediakan kriteria seleksi evaluasi program-program pelatihan personel.
4. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Menurut keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/KMK.00/1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara “Kinerja Keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi-kondisi keuangan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan.

Sedangkan menurut Mursalim (2009) pengukuran kinerja saat ini merupakan kombinasi antara informasi-informasi keuangan dan non keuangan yang juga akan melahirkan kinerja keuangan (contohnya laba dan harga saham meningkat) dan

kinerja non keuangan (contohnya kepuasan pelanggan). Penilaian kinerja perusahaan merupakan salah satu tugas penting dari seorang manajer dalam kaitannya dengan kemampuannya untuk mengembangkan perusahaan. Dalam kaitannya dengan penulisan ini, kinerja diukur dengan menggunakan DER dan ROE.

2.1.7 Pasar Modal

Menurut undang-undang pasar modal No. 8 tahun 1995, pasar modal yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal merupakan salah satu alternative bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dengan cara melakukan *go public* dan ikut serta dalam perdagangan di bursa. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang mengandung suatu risiko. Dalam kaitannya dengan penanaman modal pada surat berharga, investor dihadapkan pada risiko sehubungan dengan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Widoatmodjo (2012) pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Sedangkan menurut jurnal ilmiah karya Telaumbanua dan Sumiyana (2008) pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana efek yang diperdagangkan

merefleksikan semua informasi yang terjadi dengan cepat dan akurat. Martalena dan Malinda (2011) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (*obligasi*), ekuiti (*saham*), reksadana, instrument derivative maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institute lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual-beli dan kegiatan terkait lainnya.

2.1.8 Peran dan Fungsi Pasar Modal

Rusdin (2006) menjelaskan bahwa ada lima peranan pasar modal di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien.
2. Pasar memudahkan alternatif berinvestasi dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah resiko tertentu.
3. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara professional dan transparan.
5. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

Seperti halnya pasar pada umumnya, pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli efek dengan resiko untung dan rugi. Pada hakikatnya pasar modal mempunyai dua fungsi menurut Tandelilin (2001) fungsi pasar modal diantaranya adalah:

1. Lembaga perantara yang menunjukkan peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.
2. Mendorong terciptanya aloasi dana yang efesien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (*investor*) dapat memilih alternative investasi yang memberikan *return* yang optimal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasar modal berfungsi sebagai lembaga yang mendorong terciptanya alokasi dana yang efesien melalui pengalihan dana dari pihak *lender* ke pihak *borrower* yang mampu memicu pertumbuhan perekonomian suatu negara dengan melahirkan dana lebih kepada sector-sektor produktif.

2.1.9 Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembaar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut.

Menurut Hanafi dan Halim (2009), saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian jika terdapat sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Darmadji dan Fakhruddin (2011), saham (*shares*) didefinisikan sebagai tanda pernyataan atau kepemilikan

seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau peseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda bukti kepemilikan atau tanda pernyataan dalam suatu perusahaan. Menurut Sawidji widoatmodjo dalam Nor Hadi (2013) dengan menyertakan modal tersebut maka pemilik saham berhak memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RPUK).

Ada 2 jenis saham yang dilihat dari hak yang melekat pada saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasanya merupakan saham yang dikenal oleh masyarakat. Hak klaim atas pengembalian dari saham tersebut adalah paling akhir. Saham preferen merupakan gabungan antara saham dan obligasi. Jadi hak klaim atas pengembalian saham preferen didahulukan sebelum pengembalian saham biasa karena merupakan setengah hutang dan setengah saham.

Seorang investor yang menginvestasikan dananya untuk membeli saham mengharapkan *dividend* atau *capital gain*. Dividen adalah keuntungan/laba dari kegiatan operasi perusahaan yang dibagikan kepada investor berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga jual dan harga beli saham karena perusahaan memperoleh keuntungan.

2.1.10 Penilaian Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi paling akhir dalam satu hari bursa atau yang dapat disebut dengan harga penutupan. Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

2.1.11 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yaitu suatu metode yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2012), rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Kamsir (2008) definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu tahun maupun beberapa tahun.

2.1.12 Rasio Keuangan Sebagai Instrumen Penilaian Kinerja Keuangan

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang digunakan adalah rasio, yang dapat menunjukkan hubungan antara dua data keuangan daripada analisis rasio akan member pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis hanya terdapat laporan keuangan saja. Analisis laporan keuangan menyangkut dua jenis perbandingan Husnan (2008) pertama perbandingan antara rasio saat ini dengan masa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Kedua, perbandingan rasio suatu perusahaan suatu perusahaan dengan yang lainnya yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

2.1.13 Rasio Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1 Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio ini juga disebut Ratio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipijam dari kreditur perusahaan tersebut. Ada dua tipe *leverage*, yaitu *operating* dan *financial leverage*. Operating leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutupdari hasil operasinya. Sedangkan *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan hutang dan menimbulkan beban tetap (bunga) yang harus dibayar dari hasil operasi (Husnan, 2010).

Rasio Solvabilitas (*leverage*) pada prinsipnya dapat dirumuskan melalui total aktiva dibagi ekuitas, dengan asumsi $Aktiva = Utang + Ekuitas$, artinya total aktiva bisa dimaknai total kewajiban perusahaan berdasarkan investasi aktiva perusahaan

kepada pihak kreditor dan investor (Harmono, 2009:105). Leverage ratio, rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2011:20). Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Ada beberapa rumus yang digunakan untuk menghitung rasio solvabilitas yaitu:

1. ***Debt Ratio***

Debt Ratio adalah salah satu jenis rasio solvabilitas yang mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal dari kreditor. Jika hasil perhitungan rasio tinggi maka tingkat risiko juga tinggi. Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Debt to Equity Ratio atau rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. ***Time Interest Earned (TIE)***

Time Interest Earned atau rasio kelipatan pembayaran bunga digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga tahunannya. Rumus yang digunakan TIE yaitu:

$$\text{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Interest}}$$

2.2 Ratio Profitabilitas/Rentabilitas

Ratio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Kamil dan Herusetya (2012) berpendapat bahwa ketika perusahaan mampu mendapatkan laba yang semakin besar, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan aktivitas tanggung jawab social, serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan dengan lebih luas maka tingkat profitabilitasnya akan semakin besar. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah entitas tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan semakin terjamin.

Menurut Toto (2008) didirikannya sebuah perusahaan adalah bertujuan untuk memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian bagi perusahaan untuk para analisis dan investor. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan mampu dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai disbanding dengan resikonya. Ratio profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011).

Profitabilitas perusahaan adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Nurhayati, 2013). Houston (2006), berpendapat bahwa rasio profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Ada beberapa cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

a. Profit Margin

Profit margin adalah margin keuntungannya yang ditentukan atas harga penjualan. Margin keuntungan menunjukkan besar kecilnya laba dibandingkan dengan harga penjualan *profit margin* menunjukkan laba per rupiah penjualan.

Syamsuddin, 2009 *profit margin* ialah persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *profit margin* akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relative lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah *profit margin* akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan.

Profit margin dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\textbf{Profit Margin} = \frac{\textbf{Net Income}}{\textbf{Sales}}$$

b. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang tertanam dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Return on Asset dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\textbf{Return on Asset} = \frac{\textbf{Net Income}}{\textbf{Total Asset}}$$

c. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas penggunaan modal sendiri.

Return on Equity dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam penelitian ini digunakan dua rasio keuangan yang mewakili dua klasifikasi rasio dia atas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE). Nilai DER dan ROE yang tinggi akan memberikan sinyal yang positif bagi investor bahwa perusahaan menghasilkan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan pun meningkat.

2.2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu telah banyak dilakukan penelitian-penelitian serupa yang sebagai bahan perbandingan peneliti meninjau masalah yang diteliti. Berikut ini ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Astrid Amanda Darminto, Achmad Husaini (2010)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity,	Variabel Dependen: a. Harga Saham. Variabel	Variabel DER, ROE, EPS, dan PER berpengaruh signifikan terhadap

		<i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)	independen: <i>a. Debt to Equity Ratio.</i> <i>b. Return on Equity.</i> <i>c. Earning Per Share.</i> <i>d. Price Earning Ratio.</i>	harga saham sedangkan variabel ROE memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverages</i> periode tahun 2008-2011.
2.	I Komang Arta Wibawa Pande, Luh Komang Sudjarni (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap <i>Return Saham</i> perusahaan sektor <i>Food and Beverages</i>	Variabel Dependen: <i>a. Return Saham</i> Variabel Independen: kinerja keuangan yang diukur dengan <i>a. Current Ratio.</i> <i>b. Debt to Equity Ratio.</i> <i>c. Return on Equity.</i> <i>d. Market to Book Value.</i>	Hasil bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan current ratio, debt to equity ratio, return on equity, dan market book value secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.
3.	Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A. Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen: a. Harga Saham Variabel Independen: a. EPS b. DER c. PBV	Hasil yang ditunjukkan adalah EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten tahun 2009-2011, DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham pada perusahaan emiten tahun 2009-2011, PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten tahun 2009-2011.

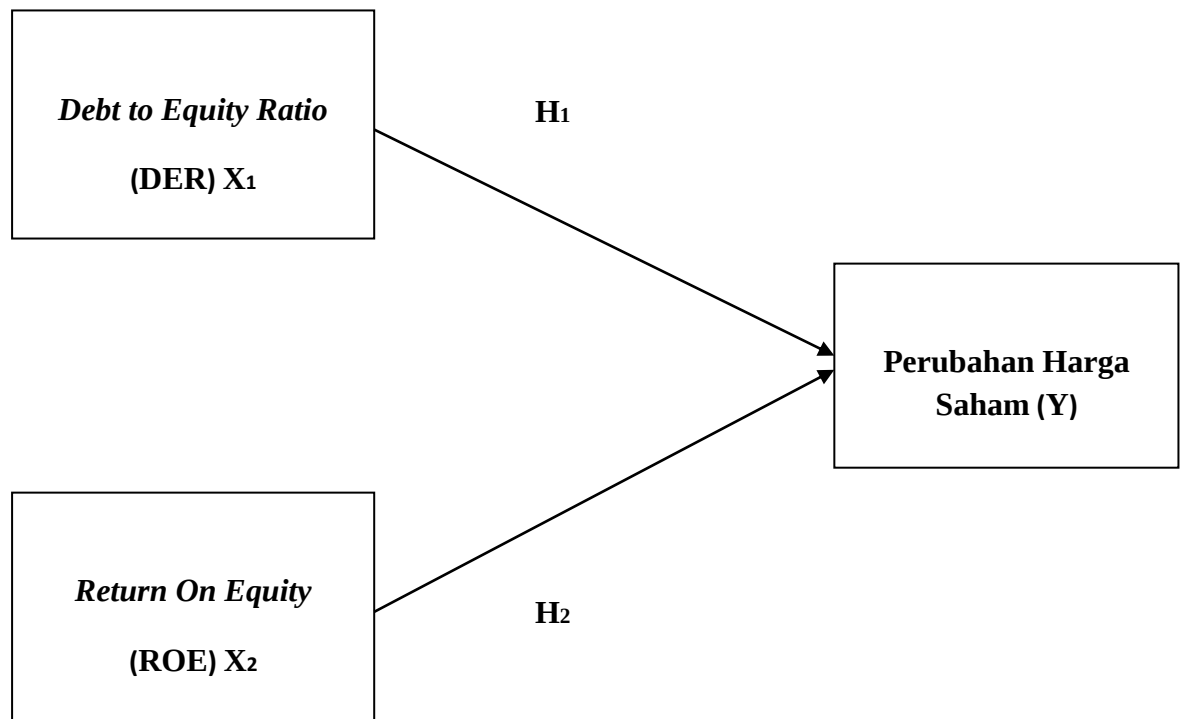
4.	Freindy Sondakh, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar. (2015)	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity</i> Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 di BEI Periode 2010-2014	Variabel dependen: a. Harga Saham Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> . b. <i>Debt to Equity Ratio</i> . c. <i>Return on Asset</i> . d. <i>Return on Equity</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.
5.	Syamsu Rizal, Fira Permatasari. (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan DER dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Periode 2009-2013).	Variabel Dependen: a. Perubahan Harga Saham Variabel Independen: Kinerja keuangan yang diproksikan sebagai konstruk X_1 dan X_2 yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i> (X_1) dan <i>Return On Equity</i> (X_2).	Hasil penelitian dari hipotesis pertama mengenai DER terhadap harga saham menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang telah di bahas, maka dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan tentang penggunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai analisis kinerja keuangan pada perusahaan *Food And*

Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kerangka pikir dapat digambarkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2 Kerangka pikir



2.2.1 Hipotesis Penelitian

Kinerja keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai suatu

perusahaan. Keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan, penilaian kinerja keuangan melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kinerja dengan baik dan benar.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Perubahan harga saham.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio hutang terhadap modal. *Debt to Equity Ratio* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan Sartono (2009). DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat Stella (2009). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutang dibandingkan dengan membagi dividend Dharmastuti (2004). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil Penelitian Rizal, Permatasari (2014) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham, akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sambora (2014) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan oleh harga saham. Berdasarkan konsep teori dan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis alternatif yang pertama (H1) sebagai berikut:

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

Return On Equity menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (*emiten*) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri Susilowati dan Turyanto (2011). Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan dan penawaran dipasar sekunder terdorong naik Yolana dan Martani (2005). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Astuti (2006), Natarsyah (2008) yang menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kislewina (2007) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan konsep teori dan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis alternatif yang kedua (H2) sebagai berikut:

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.